

Analisis Faktor yang mempengaruhi Prevalensi Swamedikasi Sebelum dan Selama Wabah Covid 19 Studi pada Tenaga Kefarmasian Di Provinsi Jawa Tengah

Analysis of Factors Affecting the Prevalence of Self-Medication Before and During the Covid 19 Outbreak Study on Pharmacist in Central Java Province

Fildza Huwaina Fathnin*, Arifin Santoso, Indriyati Hadi Sulistyaningrum, Rina Dwi Lestari
Bagian Farmasi Klinik dan Komunitas, Program Studi Sarjana Farmasi dan Program Studi Pendidikan Profesi
Apoteker Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung
Jl. Raya Kaligawe Km 4, Semarang, Indonesia, 50112
*E-mail: fildzahuwainafathnin@unissula.ac.id

Received: 18 oktober 2022; Accepted: 27 Juni 2023; Published: 30 Juni 2023

Abstrak

Angka pengobatan sendiri di kalangan tenaga kefarmasian saat ini sangat tinggi, yang mampu menyebabkan ketidakrasionalan pengobatan karena berkaitan dengan banyak faktor akibat adanya pandemi. Tujuan penelitian ini untuk menetapkan prevalensi dan faktor-faktor yang berkaitan dengan pengobatan sendiri sebelum dan selama wabah COVID-19 oleh tenaga kefarmasian yang ada di Jawa Tengah. Selain itu juga mengevaluasi prevalensi pengobatan sendiri dari perspektif tenaga kefarmasian sebelum dan selama wabah COVID-19, mengidentifikasi kondisi umum pengobatan sendiri sebelum dan selama wabah COVID-19, menyelidiki karakteristik sosiodemografi dan pola kesehatan yang terkait dengan pengobatan sendiri oleh tenaga kefarmasian yang ada di Jawa Tengah. Jenis penelitian ini adalah non experimental menggunakan desain *cross sectional*. Sampel yang diambil adalah tenaga kefarmasian di Jawa Tengah. Pengambilan sampel dengan metode *snowball sampling* dan didapatkan sebanyak 82 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi swamedikasi secara signifikan adalah usia ($p=0,05$), kemauan atau rencana dari tenaga kefarmasian sendiri untuk melakukan swamedikasi ($p=0,000$), kondisi pandemi ($p=0,023$), serta dorongan dari orang lain ($p=0,001$). Sedangkan faktor yang paling mendominasi adalah rencana untuk melanjutkan swamedikasi ($\text{Sig.B}=18,424$). Terdapat perbedaan yang signifikan antara prevalensi sebelum dan saat pandemic covid-19 ($p=0,007$). Kesimpulan pada penelitian ini adalah pandemi covid-19 meningkatkan angka prevalensi dari swamedikasi.

Kata Kunci: Swamedikasi, Farmasis, prevalensi, Covid-19

Abstract

The rate of self-medication among pharmacist is currently very high, which can lead treatment failure and even be dangerous. The purpose of this study was to determine the prevalence and factors related to self-medication before and during the COVID-19 outbreak by Health Workers in Central Java. The purpose of this study was to determine the prevalence and factors related to self-medication before and during the COVID-19 outbreak by pharmacists in Central Java. In addition, it also evaluates the prevalence of self-medication from the perspective of pharmacists before and during the COVID-19 outbreak, identifies general conditions of self-medication before and during the COVID-19 outbreak, investigates sociodemographic characteristics and health patterns related to self-medication by pharmacists in Java. Middle. This type of research is non-experimental using a cross-sectional design. The samples taken were pharmacist in Central Java. Sampling by snowball sampling method and obtained as many as 82 respondents. The results showed the factors that significantly influenced self-medication were age ($p=0.05$), the willingness or plans of the pharmacists themselves to carry out self-medication ($p=0.000$), pandemic conditions ($p=0.023$), and encouragement from other people ($p=0.001$). While the most dominating factor is the plan to continue self-medication ($\text{Sig.B}=18.424$). There was a significant difference between the prevalence before and during the Covid-19 pandemic ($p=0.007$). The conclusion in this study is the Covid-19 pandemic has increased the prevalence rate of self-medication.

Keywords: Self-medication, Pharmacist, Prevalence, Covid-19

PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan upaya yang dilakukan untuk mengobati diri sendiri dengan menggunakan obat tradisional, obat kimia dan atau menggunakan cara lain tanpa nasihat atau bertanya kepada tenaga kesehatan (Musdalipah, 2018). Sebuah studi tren google yang baru-baru ini diterbitkan tentang minat swamedikasi selama pandemi COVID-19 menunjukkan tren yang meningkat. Studi tersebut menunjukkan peningkatan jumlah pencarian pengobatan sendiri di seluruh dunia sejak pandemi diumumkan, dan ini akan menjadi indikasi meningkatnya minat dalam pengobatan sendiri di seluruh dunia (Onchonga et al., 2020).

Covid-19 bersifat mengancam nyawa dan menyebabkan tekanan psikologis serta kecemasan, termasuk pada petugas kesehatan. Infrastruktur yang kurang memadai dalam mengatasi pandemi juga dapat menyebabkan kelelahan dalam bekerja. Oleh karena itu, meskipun tenaga kefarmasian memiliki pengetahuan, swamedikasi pada masa pandemi cenderung menyebabkan terjadinya kesalahan pengobatan karena adanya faktor psikologis yang mendorong terjadinya ketidakrasionalan pengobatan (Jajuli et al., 2018; Onchonga et al., 2020).

Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 menyebutkan bahwa data prevalensi yang diperoleh tentang pengobatan sendiri oleh masyarakat Indonesia dari tahun 2015 hingga tahun 2017 sebesar 69,43% dimana terjadi peningkatan tiap tahun (BPS, 2021). Hasil ini didukung oleh indikator kesehatan dari BPS yang menyatakan persentase masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri sebesar 72,19% pada tahun 2020. Data tersebut menunjukkan bahwa pengobatan sendiri di Indonesia masih cukup besar. Kecenderungan dalam melakukan pengobatan sendiri masih sangat tinggi hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya penyakit dianggap ringan (46%), harga obat yang lebih murah (16%) dan obat mudah diperoleh (9%) (Zulkarni et al., 2019).

Selama pandemi saat ini, pengobatan sendiri akan sangat meringankan beban yang ditanggung oleh farmasis dan profesional tenaga medis lainnya dalam menangani penyakit ringan (Ningsih et al., 2021). Ini juga akan menciptakan ruang yang cukup bagi klien yang mungkin membutuhkan perawatan mendesak dan menyelamatkan nyawa, terlebih mereka yang didiagnosis dengan penyakit coronavirus 2019 karena mereka mungkin memerlukan manajemen kasus yang komprehensif karena sifat virulensi COVID-19 dan juga kemungkinan (Onchonga et al., 2020).

Upaya mencegah terjadinya penyimpangan dalam pengobatan sendiri harus didasari oleh pemahaman penggunaan obat harus rasional mungkin (Permatananda et al., 2020). Adapun kriteria obat rasional antara lain ketepatan dalam pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak adanya kontaindikasi, tidak adanya efek samping yang membahayakan, tidak adanya interaksi obat dan tidak terdapat polifarmasi (Muharni et al., 2015).

Berdasarkan pemaparan tingginya angka pengobatan sendiri dan disertai banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi ketidakrasionalan swamedikasi di atas, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai analisis faktor yang mempengaruhi prevalensi swamedikasi sebelum dan selama wabah Covid 19 Studi Pada Tenaga Kefarmasian Di Provinsi Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner online yang telah dikembangkan berdasarkan penelitian sebelumnya (Onchonga et al., 2020), serta terdapat beberapa tambahan item pertanyaan yang disesuaikan dengan kondisi tenaga kefarmasian dan telah diuji sebelumnya dan diserahkan ke berbagai tenaga kefarmasian yang berbeda di Jawa Tengah. Sampel penelitian ini adalah seluruh tenaga kefarmasian di Jawa Tengah yang pernah melakukan swamedikasi. Perhitungan sampel

menggunakan aplikasi *online Raosoft sample size calculator* dengan *margin error* sebesar 10%, tingkat kepercayaan 90% dari populasi tenaga kefarmasian se Jawa Tengah, didapatkan perhitungan sampel minimal sebanyak 68 responden. Pengambilan data menggunakan teknik *snowball sampling*. Jenis penelitian ini adalah non eksperimen menggunakan rancangan *cross sectional*. Analisis hasil penelitian dilakukan secara bivariat mengenai faktor demografi antara sebelum dan sesudah pandemi, serta multivariat untuk melihat faktor yang paling mendominasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-September 2021 secara *online* melalui kuesioner *googleform* pada tenaga kefarmasian se-Jawa Tengah dan telah disetujui oleh Komisi Etik FK Universitas Ismal Sultan Agung No. 59/II/2022/Komisi Bioetik. Penelitian ini mendapatkan 82 responden tenaga kefarmasian se Jawa Tengah tahun 2021. Pengambilan data dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang telah *valid* dan *reliable*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi swamedikasi sebelum dan selama pandemi COVID-19 beserta faktor yang mempengaruhi dan menetapkan hubungan antara karakteristik sosiodemografi dengan swamedikasi sebelum dan selama pandemi COVID-19 oleh tenaga kefarmasian se-Jawa Tengah.

Karakteristik Sosiodemografi

Berdasarkan **Tabel 1** menunjukkan distribusi responden berdasarkan karakteristik sosiodemografi pada tenaga kefarmasian di fasilitas pelayanan kesehatan yang tersebar di Jawa Tengah. Total responden yaitu 82 orang, dengan mayoritas perempuan 86,6%. Hal ini sejalan dengan penelitian Suherman et al. (2018) bahwa perempuan lebih banyak melakukan swamedikasi dibandingkan laki-laki. Hal ini karena perempuan adalah pelaku tindakan swamedikasi dengan modalitas lebih tinggi

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Sosiodemografi

Karakteristik Responden	Jumlah Responden (N)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	11	13,4
Perempuan	71	86,6
Usia		
18-35	69	84,1
35-45	13	15,9
Agama		
Islam	80	97,6
Katolik	2	2,4
Tingkat pendidikan		
SMK	7	8,5
D3	22	26,8
S1	15	18,3
S2	10	12,2
Profesi	28	34,2
Pekerjaan		
Tenaga Teknis Kefarmasian	38	46,3
Apoteker	44	53,7
Daerah		
Pedesaan	12	14,6
Perkotaan	70	85,4
Status Pernikahan		
Belum Menikah	42	51,2
Menikah	40	48,8

dibandingkan pria baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya (Lenggu, 2017).

Usia terbanyak rata-rata berkisar pada rentang 18-35 tahun yaitu 88 orang (87,1%). Hal tersebut dikarenakan pada rentang umur 18-35 memiliki pengetahuan tentang swamedikasi yang lebih baik sehingga adanya kecenderungan atau kesadaran untuk memilih tindakan swamedikasi lebih banyak (Hidayati et al., 2017).

Usia didominasi oleh rentang 18-35 tahun (84,1%). Selanjutnya mengenai agama yang dipercaya, mayoritas responden beragama Islam yaitu sebanyak 80 orang (97,6%). Berdasarkan daerahnya paling banyak yaitu di perkotaan 85,4%.

Berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas yang mengisi Profesi sebanyak 34,2%. Berdasarkan jenis pekerjaannya terbanyak adalah Apoteker yaitu 44 orang (43,6%). Hal ini karena profesi Apoteker paham terkait asuhan kefarmasian

(*pharmaceutical care*), salah satunya pelaksana swamedikasi mengenai obat yang akan mereka konsumsi (Muharni et al., 2015). Hasil tenaga kefarmasian yang berstatus menikah adalah 42 responden, dan tidak berbeda dengan yang telah menikah yaitu 40 responden.

Distribusi Berdasarkan Pola Kesehatan Terkait Pengobatan Sendiri

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 82 responden melakukan swamedikasi jenis penyakit yang sering

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan pola kesehatan terkait pengobatan sendiri

	Jumlah Responden (N)	Persentase (%)
Jenis penyakit		
Sakit kepala/Migrain	48	58,5
Flu	15	18,3
Batuk	6	7,4
Ruam Kulit	4	4,9
Mual/Muntah	3	3,7
Sariawan	2	2,4
Sakit gigi	1	1,2
Demam	1	1,2
Nyeri Otot	1	1,2
Pengontrol	1	1,2
Kehamilan		
Alasan melakukan swamedikasi		
Sakit ringan	29	35,4
Memiliki persediaan obat untuk keluarga	21	25,5
Menghemat waktu	19	23,2
Biaya periksa yang tinggi	8	9,8
Memiliki resep lama	1	1,2
Fasilitas pelayanan kesehatan jauh dari rumah	1	1,2
Lain-lain	3	3,7
Pertimbangan dalam memilih obat		
Jenis Obat	61	74,4
Biaya	15	18,3
Merk dan pabrikan	6	7,3
Tempat mendapatkan obat		
Apotek	74	90,2
Fasilitas tempat bekerja	8	9,8
Pemahaman		
Sepenuhnya paham	56	68,3
Sedikit paham	26	31,7
Tindakan yang diambil jika ada efek samping		
Pergi ke dokter	60	73,2
Berhenti minum obat	20	24,4
Pergi ke pusat kesehatan primer	2	2,4

dijumpai yaitu Sakit kepala/Migrain (58,5%), dan flu (18,3%). Hal ini karena swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti sakit kepala maupun flu (Suherman et al., 2018).

Alasan paling banyak responden melakukan swamedikasi karena mengalami sakit ringan (35,4%), sebagai persediaan obat untuk keluarga (25,5%), kemudian diikuti alasan menghemat waktu dalam pengobatan (23,2%). Hal ini karena salah satu tujuan swamedikasi salah satunya untuk tujuan pengobatan sakit ringan (*minor illnesses*) (Restiyono, 2016), selain itu sejalan dengan penelitian Octavia et al. (2020) bahwa hampir semua responden (85%) menyimpan obat-obatan di rumah sebagai persediaan dalam upaya melakukan swamedikasi ketika dirinya atau anggota keluarganya mengalami gangguan kesehatan. Upaya swamedikasi dilakukan oleh masyarakat sebelum memeriksakan keluhan kesehatannya kepada tenaga kesehatan karena dinilai lebih hemat waktu, tenaga dan biaya (Zakiah et al., 2020).

Pertimbangan dalam memilih obat yang paling banyak dijumpai adalah berdasarkan jenis obat yaitu sebanyak 74,4%. Sebagai pelaksana pengobatan mandiri harus mengetahui terkait jenis obat yang akan dibutuhkan, kegunaan obat itu sendiri, cara penggunaan yang benar maupun terkait efek samping obat tersebut (Sholiha et al., 2019).

Berdasarkan sumber perolehan obat untuk swamedikasi oleh responden menunjukkan bahwa cara mendapatkan obat paling banyak adalah dari Apotek (74,1%), lalu diikuti oleh fasilitas tempat responden bekerja (11,8%). Hal ini sama seperti penelitian Widayati (2013) bahwa tempat pembelian obat untuk swamedikasi mayoritas di apotek (42%).

Berdasarkan pemahamannya, mayoritas tenaga kefarmasian di Jawa Tengah sepenuhnya paham (68,3%) terhadap swamedikasi. Pemahaman tentang penggunaan obat terutama pada pengobatan mandiri sangat penting, hal ini berkaitan

dengan penggunaan obat secara tepat dan benar serta penggunaan obat secara rasional (Viviandhari, 2022). Saat swamedikasi perlu memeriksa terkait informasi dari obat yang akan dikonsumsi seperti nama, logo, indikasi, cara pakai, edek samping, tanggal kadaluarsa dan lain-lain sesuai dengan label yang ada pada kemasan (Ramdini et al., 2020). Apabila merasa pengobatan sendiri atau swamedikasi yang dilakukan tidak kunjung sembuh terhadap penyakitnya maka pilihan terbaik yaitu melakukan konsultasi dengan dokter (Nugrahaeni, 2019).

Berdasarkan **Tabel 2** menunjukkan hasil jika terjadi peristiwa reaksi obat tindakan yang dilakukan paling banyak adalah pergi ke dokter (73,2%) dibandingkan berhenti minum obat (24,4%) maupun pergi ke pusat kesehatan primer (2,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian Handayani et al. (2013) bahwa responden memiliki sikap yang baik terhadap swamedikasi salah satunya menghentikan pengobatan dan pergi ke dokter apabila gejala tidak kunjung sembuh.

Hubungan Faktor-Faktor yang mempengaruhi Swamedikasi pada saat sebelum dan saat pandemic COVID-19

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan swamedikasi sebelum dan selama pandemi ditunjukkan pada variabel usia dengan $p < 0,05$. Semakin berjalannya usia suatu individu maka akan melakukan adaptasi terhadap perilaku di lingkungannya. Semakin cukup umur maka dalam berfikir dan bekerja akan semakin matang. Bertambahnya usia membuat semakin banyak pengalaman seseorang sehingga pengetahuannya semakin bertambah dan akan lebih siap dalam menghadapi sesuatu (Restiyono, 2016). Hasil analisis terkait sosiodemografi menunjukkan bahwa jenis kelamin, tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal dan status pernikahan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan swamedikasi sebelum dan selama pandemi pada tenaga kefarmasian di Jawa Tengah.

Faktor yang mempengaruhi prevalensi perilaku swamedikasi pada sebelum pandemi adalah keinginan melakukan swamedikasi dengan $p = 0,000$. Faktor yang mempengaruhi prevalensi swamedikasi saat pandemi adalah didorong kondisi pandemi tersebut ($p = 0,000$), keinginan melakukan swamedikasi ($p = 0,000$) dan saran orang lain yang dapat mempengaruhi keputusan swamedikasi ($p = 0,038$). Kondisi pandemi membuat seseorang terdorong untuk lebih peduli terhadap kesehatannya. Kondisi ini membuat seseorang membiasakan perilaku hidup sehat diantaranya menjaga jarak, menghindari kontak langsung dengan orang lain, menghindari kerumunan massal dan sebagainya. Oleh karena itu, seseorang lebih memilih melakukan pengobatan sendiri dari pada melakukan pemeriksaan ke rumah sakit (de Karos et al., 2022). Berdasarkan penelitian Sitindon (2020) terkait saran orang lain dapat mendukung keputusan swamedikasi hal tersebut karena pengalaman sakit yang pernah diderita sehingga menjadi faktor pendukung untuk memberikan rekomendasi melakukan swamedikasi

Analisis Regresi Logistik Multivariabel terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Swamedikasi Sebelum Dan Selama Pandemi COVID-19

Berdasarkan **Tabel 4** diketahui bahwa faktor yang paling mempengaruhi dari prevalensi swamedikasi adalah rencana atau keinginan dalam melakukan swamedikasi itu sendiri ($p < 0,05$) sebelum maupun selama pandemik. Adanya keinginan melakukan pengobatan sendiri dapat disebabkan karena pelayanan kesehatan dan aktivitas masyarakat yang dibatasi karena pandemi, dengan pengobatan mandiri membuat masyarakat tetap menjaga kesehatannya sendiri (Khasanah et al., 2022).

Berdasarkan **Tabel 4** variabel terkait melakukan swamedikasi untuk kondisi kronis dan rencana melanjutkan swamedikasi ($p < 0,005$) sehingga variabel variabel tersebut

Tabel 3. Hubungan Faktor-Faktor yang mempengaruhi Swamedikasi pada saat sebelum dan selama pandemic COVID-19

Faktor Sosiodemografi		Jumlah tenaga kefarmasian yang melakukan swamedikasi (n) masa pandemi		P Value	
		Sebelum (n)	Selama (n)	Sebelum	Selama
Jenis kelamin	Laki-laki	5	10	0,403	0,090
	Perempuan	26	47		
Usia	18-35 tahun	23	47	0,05*	0,392
	35-45 tahun	8	10		
Tingkat pendidikan	SMK	2	5	0,355	0,605
	D3	12	17		
	S1	4	9		
	S2	4	7		
Jenis pekerjaan	Profesi	9	19	0,165	0,068
	TTK	17	30		
Daerah tempat tinggal	Apoteker	14	27	0,498	0,470
	Perkotaan	27	48		
Status Pernikahan	Pedesaan	4	9	0,568	0,370
	Belum Menikah	16	28		
	Menikah	15	29		
Alasan Swamedikasi					
Pertimbangan pemilihan obat	Biaya	4	11	0,576	0,933
	Jenis Obat	25	42		
	Merk dan pabrikan	2	4		
Pengetahuan					
Tempat mendapatkan obat	Apotek	27	51	0,350	0,537
	Fasilitas tempat bekerja	4	6		
Pemahaman tentang swamedikasi	Sepenuhnya paham	25	42	0,050*	0,093
	Sedikit paham	6	15		
Kebiasaan memeriksa informasi obat	Selalu	27	49	0,405	0,353
	Terkadang	4	8		
Status Kesehatan					
Mengalami sakit 3 bulan terakhir	Ya	28	50	0,538	0,442
	Tidak	3	7		
Shift pekerjaan	Pagi	20	34	0,573	0,224
	Siang	10	18		
	Malam	1	5		
Aktivitas Fisik	Ya	22	41	0,356	0,608
	Tidak	9	16		
Durasi tidur	1-4 jam	6	9	0,487	0,714
	5-8 jam	25	47		
	>8 jam	0	1		
Badan terasa tidak sehat	Ya	15	29	0,432	0,558
	Tidak	16	28		
Prevalensi					
Melakukan swamedikasi untuk kondisi kronis	Tidak	29	54	0,319	0,330
	Ya	2	3		
Swamedikasi didorong oleh pandemic Covid-19	Ya	21	34	0,076	0,023*
	Tidak	10	23		
Berencana melanjutkan swamedikasi	Ya	30	44	0,000*	0,000*
	Tidak	1	13		
Saran orang lain mempengaruhi keputusan swamedikasi	Ya	16	28	0,038*	0,001*
	Tidak	15	29		

* Nilai P Value < 0,05, Menunjukkan ada pengaruh signifikan pada faktor terhadap kegiatan swamedikasi

signifikan terhadap swamedikasi sebelum dan selama pandemi COVID-19. Dalam melakukan swamedikasi terdapat beberapa kerugian antara lain yaitu apabila tidak dilakukan sesuai dengan aturan maka

Tabel 4. Analisis Regresi Logistik Multivariabel Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Swamedikasi Sebelum Dan Selama Pandemi COVID-19

Variabel	Sebelum		Selama	
	Sig	B	Sig	B
Jenis Kelamin	0,067	0,076	0,129	0,089
Usia	0,038	0,060	0,823	0,790
Tingkat Pendidikan	0,187	1,381	0,900	1,028
Jenis Pekerjaan	0,952	1,071	0,263	0,253
Daerah Tempat Tinggal	0,565	1,102	0,646	1,075
Status Pernikahan	0,267	2,655	0,887	0,898
Pertimbangan pemilihan obat	0,400	0,498	0,523	0,642
Tempat mendapatkan obat	0,318	0,236	0,833	0,754
Pemahaman tentang swamedikasi	0,020	10,921	0,439	1,798
Kebiasaan dalam memeriksa informasi obat	0,968	1,051	0,319	3,069
Mengalami sakit 3 bulan terakhir	0,726	1,619	0,769	1,456
Shift pekerjaan	0,127	3,316	0,323	0,526
Aktivitas Fisik	0,742	0,761	0,385	2,027
Durasi tidur	0,930	0,888	0,769	0,695
Badan terasa tidak sehat	0,662	0,680	0,946	0,954
Melakukan swamedikasi untuk kondisi kronis	0,439	0,180	0,999	0,000
Swamedikasi didorong oleh pandemic Covid-19	0,233	3,037	0,682	0,730
Berencana melanjutkan swamedikasi	0,001	18,424*	0,035	4,928
Saran orang lain mempengaruhi keputusan swamedikasi	0,355	0,414	0,146	4,645

*Nilai B terbesar merupakan variabel dominan yang memberikan pengaruh terhadap swamedikasi sebelum dan selama pandemi COVID-19

swamedikasi dapat berdampak tidak aman dan dapat menimbulkan kerugian (Marhenta et al., 2021). Dalam pelaksanaan pengobatan sendiri tetap diperhatikan agar selalu aman, rasional, efektif dan terjangkau sehingga masyarakat salah satunya tenaga kefarmasian perlu adanya penambahan bekal pengetahuan dan melatih ketrampilan dalam praktik swamedikasi (Harahap et al., 2017).

Keterbatasan penelitian ini yaitu belum dikaji pengaruh persepsi *minor illness* pada tiap kondisi penyakit, dimana tenaga kefarmasian memiliki persepsi yang berbeda terhadap berat dan ringannya suatu gejala yang dideritanya, sehingga hal ini dapat mempengaruhi pemetaan jenis penyakit dan pemilihan jenis obat. Oleh karena itu, perlu untuk diteliti lebih lanjut secara mendalam terkait hal tersebut.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat peningkatan prevalensi swamedikasi secara signifikan ($p=0,007$) dari 37,8% menjadi 69,5%, dimana hal ini dipengaruhi oleh faktor usia ($p=0,05$), kemauan atau rencana dari tenaga kefarmasian sendiri untuk melakukan swamedikasi ($p=0,000$), kondisi pandemi ($p=0,023$), serta dorongan dari orang lain untuk melakukan swamedikasi ($p=0,001$). Sedangkan faktor yang paling mendominasi dilakukannya swamedikasi adalah faktor ketika seseorang memiliki rencana untuk melanjutkan swamedikasi (Sig B 18,424).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) Universitas Islam Sultan Agung atas terlaksananya kegiatan Penelitian ini.

DEKLARASI KEPENTINGAN

Semua penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terhadap naskah ini

KONFLIK

Daftar Pustaka

- BPS, 2017. Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir. <https://www.bps.go.id/indicator/30/1974/2/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir.html>
- BPS, 2021. Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir. <https://www.bps.go.id/indicator/30/1974/1/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir.html>
- de Karos, V. A., and Widayati, A., 2022. Intensi Swamedikasi di Kalangan Masyarakat Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta pada Masa Pandemi Covid-19: Tinjauan Theory of Planned Behavior. *Jurnal Kefarmasian Akfarindo*, pp.20–28.
- Handayani, D. T., Sudarso, S., and Kusuma, A. M., 2013. Swamedikasi pada Mahasiswa Kesehatan dan Non Kesehatan. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, 3(3), 197–202.
- Harahap, N. A., Khairunnisa, K., and Tanuwijaya, J., 2017. Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), pp.186–192.
- Hidayati, A., Dania, H., and Puspitasari, M. D., 2017. Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas untuk Swamedikasi Pada Masyarakat RW 8 Morobangun Jogotirto Berbah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 3(2), pp. 139–149.
- Jajuli, M., and Sinuraya, R. K., 2018. Artikel Tinjauan: Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Risiko Pengobatan Swamedikasi. *Farmaka*, 16(1), pp. 48–53.
- Khasanah, K., Anindhita, M. A., and Dewanto, A. C., 2022. Edukasi Swamedikasi Penggunaan Antibiotik, Dagusibu Obat dan Peran Social Support dalam Pengobatan pada PKK RT 03 RW 04 Perumahan Graha Tirto Asri Kelurahan Tanjung Kecamatan Tirto Kab Pekalongan. *ABISATYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), pp. 1-16.
- Lenggu, M. Y., 2017. Kajian Perilaku Swamedikasi Menggunakan Obat Penggemuk Badan oleh Pasien Pengunjung Apotek di Kota Kupang Tahun 2016. *Jurnal Info Kesehatan*, 15(2), pp. 346–366.
- Marhenta, Y. B., Farida, U., Admaja, W., and Salsabila, A., 2021. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi pada Masyarakat Dusun Krajan Kedungjambe Singgahan Tuban. *Journal of Herbal, Clinical and Pharmaceutical Science (HERCLIPS)*, 3(1), pp. 1–9.
- Muharni, S., Aryani, F., and Mizanni, M. 2015. Gambaran Tenaga Kefarmasian dalam Memberikan Informasi kepada Pelaku Swamedikasi di Apotek-Apotek Kecamatan Tampan, Pekanbaru. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 2(1), pp. 47-58.
- Musdalipah, M., 2018. Pemberdayaan Masyarakat Tentang Swamedikasi Melalui Edukasi Gema Cermat dengan Metode CBIA. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), pp. 106–112.
- Ningsih, L. F., Setiadi, A. A. P., Brata, C., Wibowo, Y. I., Setiawan, E., and Halim, S. V., 2021. Apa yang Direkomendasikan Apoteker untuk Tatalaksana Diare Akut pada Anak? Sebuah Survei di Wilayah Timur Kota Surabaya. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi*, 11(1), pp. 39–53.

- Nugrahaeni, F., 2019. Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk pada SMA Muhammadiyah 23 Jakarta. *Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal*, 4(2), pp. 54–65.
- Octavia, D. R., Susanti, I., and Negara, S. B. M. K., 2020. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan dan Pengelolaan Obat yang Rasional Melalui Penyuluhan Dagusibu. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), pp. 23–39.
- Onchonga, D., Omwoyo, J., and Nyamamba, D., 2020. Assessing the Prevalence of Self-medication Among Healthcare Workers Before and During the 2019 SARS-CoV-2 (COVID-19) Pandemic in Kenya. *Saudi Pharmaceutical Journal*, 28(10), pp. 1149–1154.
- Permatananda, P. A. N. K., Aryastuti, A. A. S. A., and Cahyawati, P. N., 2020. Gerakan Keluarga Sadar Obat pada Kelompok Darma Wanita dengan Pendekatan Belajar Aktif. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 6(1), pp. 56–62.
- Ram dini, D. A., Triyandhi, R., Iqbal, M., and Wardhana, M. F., 2020. Pengenalan Dagusibu pada Kader Posyandu di Desa Munca Kecamatan Hanura Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ruwa Jurai*, 5(1), pp. 40-44.
- Restiyono, A., 2016. Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), pp. 14–27.
- Sholiha, S., Fadholah, A., and Artanti, L. O., 2019. Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Apotek Kecamatan Colomadu. *Pharmaceutical Journal of Islamic Pharmacy*, 3(2), pp. 1–11.
- Sitindon, L.A., 2020. Perilaku Swamedikasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), pp. 787–791.
- Suherman, H., and Febrina, D., 2018. Pengaruh Faktor Usia, Jenis Kelamin, dan Pengetahuan terhadap Swamedikasi Obat. *Viva Medika*, 2, pp. 94–108.
- Viviandhari, D., 2022. Pelatihan Swamedikasi Penyakit Saluran Nafas dengan Metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA). *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 3(2), pp. 113–120.
- Widayati, A., 2013. Swamedikasi di Kalangan Masyarakat Perkotaan di Kota Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 2(4), pp. 145–152.
- Zakiah, F., and Azmi, L., 2020. Gambaran Swamedikasi terhadap Rheumatoid Arthritis pada Masyarakat Kabupaten Majalengka. *Praeparandi: Jurnal Farmasi Dan Sains*, 1(2), pp. 179–190.
- Zulkarni, R., Azyenela, L., & Penny, D. Y., 2019. Perilaku Keluarga dalam Swamedikasi Obat Herbal. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), pp. 84–88.